
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN

Muhamad Muslih¹; Oktavia Isanur Maghfiroh²

Telkom University, Bandung^{1,2}

Email : muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id¹;

oktaviamaghfiroh@student.telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Terdapat populasi dari penelitian yaitu 57 emiten sektor konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 36 emiten. Penulis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji regresi data panel menggunakan *Eviews12*. Hasil studi menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, komite manajemen risiko secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Selanjutnya, secara parsial diketahui dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sementara komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Kata Kunci : Pengungkapan manajemen risiko; dewan direksi; dewan komisaris; komite audit; komite manajemen risiko

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the board of directors, board of commissioners, audit committee and risk management committee affect the company's risk management disclosures. The population of the study is 57 issuers in the primary consumer sector in the food and beverage sub-sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 period. By using the purposive sampling method, a sample of 36 issuers was obtained. The author uses descriptive statistical analysis methods and panel data regression tests using Eviews12. The results of the study show that the board of directors, board of commissioners, audit committee, risk management committee simultaneously have a positive effect on risk management disclosure. Furthermore, it is partially known that the board of directors, board of commissioners, and audit committee have a negative influence on disclosure of company risk management. Meanwhile, the risk management committee has a positive influence on the company's risk management disclosures.

Keywords : Disclosure of risk management; Board of Directors; board of commissioners; audit committee; risk management committee

PENDAHULUAN

Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu tantangan yang akan dihadapi oleh seluruh kegiatan proses bisnis guna mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat risiko

yang berasal dari internal maupun eksternal. Hal ini tergantung pada bagaimana suatu perusahaan mengatur risiko tersebut sehingga mampu menunjukkan kinerja yang positif bagi perusahaan. Menganut teori *stakeholder*, *stakeholder* terdiri dari pegawai, konsumen, distributor masyarakat, pemerintah sebagai regulator, investor, kreditor, pesaing, dan lain-lain merupakan kelompok yang berkepentingan terhadap perusahaan (Swarte et al. 2020). Hal tersebut konsisten dengan pernyataan penelitian sebelumnya yang mengharuskan perusahaan, khususnya para eksekutif dan kerangka kerja pada *Good Corporate Governance* (GCG) untuk menetapkan mekanisme *risk management* yang metodis dan resmi di dalam perusahaan untuk mengatasi dampak risiko yang dapat muncul di masa mendatang (Kusuma Dewi & Meirina, 2021). Manajemen risiko merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mengatur, mengawasi dan menjalankan risiko yang ada pada perusahaan. Melalui implementasi manajemen risiko, perusahaan diharapkan mampu meminimalisir kejadian yang kurang menyenangkan, membangun hubungan positif antar pemangku kepentingan (*stakeholder*), menaikkan nilai perusahaan, meningkatkan manajemen secara efektif dan efisien, serta memberikan kompensasi secara wajar atas pencapaian suatu sasaran (Tarantika & Solikhah, 2019). Konsisten dengan peraturan OJK No. 6/POJK.04/2021 terkait implementasi manajemen risiko bagi emiten efek yang melaksanakan aktivitas bisnis dan berperan menjadi anggota bursa efek (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Peraturan ini mencakup pengawasan aktif melalui dewan direksi maupun dewan komisaris, implementasi manajemen risiko bersifat *mandatory* yang telah disesuaikan berdasarkan tujuan dan kemampuan perusahaan efek, hingga penerapan *risk management* mengenai risiko operasional, risiko kredit dan risiko lainnya. Setelah melakukan rencana *risk management* sesuai dengan peraturan dan keadaan perusahaan, perusahaan wajib mengungkapkan pelaksanaannya kepada publik. Hal tersebut bermanfaat untuk menumbuhkan reputasi yang menguntungkan dan kepercayaan kepada perusahaan.

Pada Gambar 1, terdapat risiko terbesar yang kerap dialami beberapa perusahaan pada tahun 2017-2020 tiap risiko perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan nilai risiko. Risiko terbesar yang dialami perusahaan diantaranya risiko reputasi, risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah, risiko perubahan arah pemerintah, risiko perubahan arah perusahaan, dan risiko kerja sama dengan pihak ketiga. Sedangkan informasi yang diperoleh dari grafik pada Gambar 2 diketahui masih kurangnya

keberadaan anggota komite manajemen risiko di beberapa emiten pada objek penelitian yang diteliti. Pada tahun 2017-2020 terdapat empat perusahaan yang berturut-turut membentuk komite manajemen risiko sebagai bentuk implementasi manajemen risiko perusahaan. Terdapat beberapa emitenan yang memiliki keberadaan *risk management committee* berturut-turut pada selang empat tahun yaitu FKS Food Sejahtera Tbk, Austindo Nusantara Jaya Tbk, Sampoerna Agro Tbk, dan Tunas Baru Lampung Tbk. Sedangkan satu perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko di tahun 2017 hingga 2019 yaitu Sekar Laut Tbk. Dengan demikian, dapat disimpulkan masih kurangnya kesadaran beberapa perusahaan dalam mengoptimalkan implementasi manajemen risiko pada perusahaannya. Dilihat dari keberadaan *risk management committee* pada perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang telah berganti nama dari sebelumnya yaitu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), hal tersebut dipercaya mampu menjelaskan fenomena yang terjadi dan akan dijelaskan di paragraf selanjutnya.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang berganti nama menjadi FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) adalah salah satu emiten yang berkecimpung pada industri *consumer good* atau dikenal dengan TPS Food. Diketahui direksi TPS Food melakukan penggelembungan dana sejumlah Rp 4 triliun terhadap laporan keuangan tahun 2017 dan dugaan pembekakan pendapatan sejumlah Rp 662 miliar dan pendapatan lain terdapat di pos EBITDA sejumlah Rp 329 miliar. PT Ernst & Young Indonesia (EY) juga melaporkan terdapat arus uang senilai Rp 1,78 triliun dalam beberapa kerangka yang berasal dari Grup TPS Food kepada berbagai oknum yang diduga sebagai afiliasi dengan jajaran manajemen sebelumnya. Selain itu, ditemukan tidak dilakukannya mekanisme pengungkapan secara relevan kepada pihak *stakeholder* melalui hubungan transaksi dengan pihak terafiliasi secara sengaja. Hal ini menimbulkan pihak komisaris mengadakan RUPS untuk agenda penggantian direksi (www.cnbcindonesia.com).

Berdasarkan informasi tersebut diperoleh fenomena yang menarik untuk penelitian ini bahwa secara keseluruhan perusahaan tidak dapat mengungkapkan penerepan manajemen risiko perusahaan secara wajar dan transparan. Bahkan terdapat perusahaan yang mengungkapkan risiko namun belum berhasil diperoleh upaya untuk meminimalisir risiko tersebut seolah-olah membuat kinerja dan reputasi dari perusahaan tersebut terlihat baik.

TINJAUAN TEORI DAN PERLUASAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory membahas keterkaitan antara manajer dengan pemilik. Menurut Widiyawati & Halmawati (2018) manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) memiliki perbedaan kebutuhan yang menimbulkan asimetri informasi, sehingga memerlukan adanya penerapan *corporate governance* karena terfokus secara langsung terhadap hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agency theory* dianggap memiliki hubungan erat terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan, dimana seorang manajer (*agent*) bertanggungjawab dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan dan membuat laporan keuangan yang berfungsi sebagai informasi bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Pangestuti & Susilowati (2017) prosedur pengendalian risiko secara keseluruhan guna mengendalikan ketidakpastian, mengurangi ancaman dan meningkatkan kemungkinan yang diterapkan dalam rencana perusahaan dipengaruhi oleh manajemen perusahaan serta bertujuan guna memperoleh tujuan perusahaan merupakan definisi dari *Enterprise Risk Management* atau pengungkapan manajemen risiko. Dalam hal ini ukuran *risk management disclosure* perlu memaparkan ketahanan perusahaan dalam mengatur manajemen risikonya serta menunjukkan apabila perusahaan telah berusaha untuk memaksimalkan kepentingan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* (Kumalasari et al., 2014). Maka dari itu, demi menunjukkan aspek transparansi kepada publik sebaiknya setiap perusahaan diharapkan mampu melakukan pengungkapan risiko secara mendetail dan relevan kepada publik.

Corporate Governance

Corporate governance memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan yaitu terhadap perusahaan yang mengeloa ataupun jajaran pemangku kepentingan. Organization for Economic Cooperation and Development mengartikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai sebuah wujud yang meliputi para *stakeholder*, direktur, manajer, jajaran tujuan emiten, dan komponen-komponen yang bermanfaat dalam memperoleh tujuan serta mengamati performa perusahaan. Menurut Susetyo & Ramdani (2020) *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki beberapa prinsip yang perlu diterapkan yaitu *disclosure*, *accountability*, *responsibility*, *independence*, dan

fairness dengan menerapkan prinsip tersebut diharapkan perusahaan dapat melakukan pengelolaan dengan baik.

Dewan Direksi

Direksi adalah satuan badan usaha (emiten publik) yang berwenang dan berkewajiban secara keseluruhan atas pengelolaan badan usaha demi kebutuhan emiten, sepadan dengan maksud dan tujuan serta bertugas sebagai perwakilan emiten yaitu baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan aturan dasar anggaran seperti paparan Otoritas Jasa Keuangan (2014) No. 33/POJK.04/2014. Kebijakan, strategi beserta rangkaian *risk management* seperti batasan risiko secara umum dengan melihat level risiko yang akan diperoleh toleransi risiko yang diimplementasikan serta mengukur dampak dari risiko terhadap kecukupan modal merupakan wewenang dan tanggungjawab yang dimiliki oleh dewan direksi (Khairunnisa & Muslih, 2022). Setiap perusahaan setidaknya memiliki paling sedikit dua orang anggota direksi yang bertugas atas penggunaan anggaran dasar perusahaan. Jumlah anggota dewan direksi menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk memperoleh hasil studi analisis.

H₁: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Dewan Komisaris

Sebuah forum yang berfungsi untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pengelolaan perusahaan dan kegiatan pengawasan serta untuk memenuhi sebagian hak-hak dari pemegang saham adalah fungsi utama dari dewan komisaris (KNKG, 2021). Selain itu, dewan komisaris berperan penting dalam memantau kelengkapan dan kualitas dari informasi laporan berdasarkan kinerja yang telah diberikan oleh dewan direksi seperti yang telah dijelaskan pada penelitian (Rahmawati et al., 2017). Atas peran penting dewan komisaris sebagai dewan pengawas dalam suatu perusahaan, hal ini bisa menaikkan kepercayaan para *stakeholder* atas performa yang dilaksanakan dewan direksi. Total dewan komisaris yang tinggi diperkirakan memiliki insentif yang tinggi terhadap kontrol yang diberikan terhadap pelaksanaan proses *corporate risk disclosure* sehingga seluruh informasi dapat tersampaikan (Gunawan & Zakiyah, 2017). Oleh karena itu, penulis menggunakan matriks kuantitas anggota dewan komisaris guna memperoleh hasil studi analisis.

H₂: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Komite Audit

Satuan komite yang bekerja dengan kompeten dan berdiri sendiri serta diusulkan secara langsung oleh dewan komisaris guna menjalankan peran kontrol terhadap *risk management*, laporan keuangan, penerapan tata kelola di setiap emiten dan menjalankan audit adalah definisi dari komite audit seperti yang dijabarkan oleh Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). Umumnya sebanyak 3 anggota adalah total dari komite audit di sebuah emiten, yaitu berasal dari luar emiten dan komisaris independen (Swarte et al., 2020). Seberapa efektif komite audit dapat melaksanakan pekerjaannya di perusahaan dipengaruhi oleh berapa banyak anggota yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa total anggota komite audit dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitasnya (Lokaputra et al., 2022). Salah satu metode pengukuran yang digunakan pada variabel ini yaitu jumlah anggota komite audit.

H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Komite Manajemen Risiko

KNKG (2021) merekomendasikan suatu emiten harus memiliki setidaknya satu komite dibawah naungan dewan komisaris. Komite-komite ini termasuk komite audit, komite nominasi dan remunerasi, dan komite pemantau risiko. Menurut Lokaputra et al. (2022) *risk management committee* adalah satuan komite dibuat oleh dewan direksi guna mengamati dan mengontrol kemungkinan risiko yang terjadi pada suatu emiten, hal ini bertujuan meringankan kerja dewan direksi dalam mengendalikan risiko, menentukan aturan terkait risiko sejalan dengan kondisi perusahaan. Diketahui ERM *disclosure* dipengaruhi sebagian oleh *risk management committee* risiko yang bersifat independen dan terlepas dari komite audit (Febriandhani et al., 2023). Berdasarkan peran penting *risk management committee* dalam kepengurusan manajemen dan pengawasan perusahaan, maka penulis memilih *risk management committee* sebagai variabel independen. Penulis menggunakan pengukuran *dummy* pada perusahaan yang mempunyai keberadaan *risk management committee* maka akan bernilai 1 dan bernilai 0 jika tidak mempunyai keberadaan *risk management committee* pada perusahaannya (Khairunnisa & Muslih, 2022).

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penulis memilih metode penelitian yaitu kuantitatif berdasarkan perolehan data yaitu angka atau numerik. Penelitian ini memiliki tujuan penelitian secara deskriptif yaitu mendeskripsikan hasil uji dari penelitian yang diperoleh penulis melalui metode kuantitatif. Dikarenakan analisis penelitian menggunakan data sekunder dari *annual report* suatu emiten, maka penulis tidak melakukan intervensi data. Penulis menggunakan waktu pelaksanaan penelitian berdasarkan *cross section* dan *times series* yang artinya penelitian ini melibatkan berbagai perusahaan dari industri yang sama dengan periode melebihi satu tahun. Populasi yang dipilih yaitu Industri Perusahaan Sektor Konsumen Primer Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 sebanyak 57 perusahaan. Berdasarkan parameter perolehan sampel diperoleh total sampel sebanyak 36 emiten sehingga diperoleh jumlah data penelitian selama 4 tahun yaitu sebanyak 144 sampel. Peneliti melakukan teknik pengolahan data berdasarkan pengujian asumsi klasik dan pengujian regresi data panel melalui *software Eviews 12*.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan informasi pada Tabel 3 memaparkan bahwa pada variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko (PMR) diperoleh nilai minimal yaitu 0,5463, nilai maksimal yaitu 0,9259, rata-rata yaitu 0,8029 dan standar deviasi yaitu 0,0046. Variabel independen ialah dewan direksi (DD) diperoleh nilai minimal yaitu 0, nilai maksimal yaitu 1, rata-rata yaitu 0,7494 dan standar deviasi yaitu 0,0083. Variabel dewan komisaris (DK) diperoleh nilai minimal yaitu 2, nilai maksimal yaitu 10, rata-rata yaitu 4,64 dan standar deviasi yaitu 0,172. Variabel komite audit (KA) diperoleh nilai minimal yaitu 0, nilai maksimal yaitu 5, rata-rata yaitu 3,05556 dan standar deviasi yaitu 0,081. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan yang paling

sedikit melakukan pengungkapan manajemen risiko sebesar 54,63% dan perusahaan yang paling tinggi melakukan pengungkapan manajemen risiko sebesar 92,59%.

Berdasarkan informasi pada Tabel 4 memaparkan hasil pengujian statistik deskriptif variabel independen berupa komite manajemen risiko menggunakan *dummy* dengan memberikan nilai 1 apabila terdapat keberadaan *risk management committee* dan nilai 0 untuk ketiadaan *risk management committee*. Tabel diatas memaparkan bahwa terdapat 125 sampel (90%) yang tidak terdapat keberadaan *risk management committee* pada perusahaan. Sedangkan 15 sampel (10%) yang terdapat keberadaan *risk management committee* pada perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Pada hasil pengujian memperlihatkan nilai korelasi antara variabel independen yaitu $< 0,9$. Pengujian tersebut menyatakan menerima H_0 dan menolak H_1 yang berarti tidak terdapat multikolinieritas atau tidak terdapat keterkaitan antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Pada hasil pengujian memperlihatkan nilai probabilitas yang diperoleh yaitu $0,0608 > 0,05$. Hal tersebut membuktikan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Pada hasil uji menunjukkan nilai probabilitas atau *cross-section F* yang diperoleh yaitu $0,0000 < 0,05$. Hal ini berarti pengujian tersebut menerima H_0 dan menolak H_1 sehingga model *fixed effect* adalah model terbaik yang dapat digunakan.

Uji Hausman

Uji hausman memperlihatkan bahwa hasil yang diperoleh dari nilai probabilitas atau *cross-section random* yaitu $0,6810 > 0,05$. Dapat diartikan hasil uji tersebut menerima H_0 dan menolak H_1 sehingga dipilih model *random effect*.

Uji Langrange Multiplier

Uji hausman memperlihatkan bahwa hasil yang diperoleh dari nilai probabilitas atau nilai Breusch-Pagan yaitu $0,0000 < 0,05$. Dapat diartikan hasil uji tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 sehingga dipilih model *random effect*.

Analisis Regresi Data Panel

Setelah dilakukan analisis menggunakan model *random effect* dengan ini dapat dirumuskan persamaan regresi data panel yaitu:

$$PMR = 0.760863 + 0.021349DD + 0.001793DK + 0.003523KA + 0.066939KMR + e$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji koefisien determinasi (R^2) muncul *Adjusted R-Square* yaitu 0.050934 atau 5,0934%. Hal tersebut menunjukkan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komite manajemen risiko mampu menjelaskan keterkaitan pengaruh sebesar 5,0934%, sedangkan sisanya sebesar 94.9066% dapat dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Pada uji simultan (Uji F) diperoleh *sig. F statistic* yaitu $0.023493 < 0.05$ artinya hasil pengujian tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Uji Parsial (Uji t)

Diperoleh dari hasil uji parsial (uji t) yang dapat dipaparkan yaitu:

- Variabel dewan direksi memiliki signifikansi senilai $0.2908 > 0,05$ artinya dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Variabel dewan komisaris memiliki signifikansi senilai $0,6225 > 0,05$ artinya dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Variabel komite audit memiliki signifikansi senilai $0,4382 > 0,05$ artinya komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Variabel komite manajemen risiko memiliki signifikansi senilai $0,0037 < 0,05$ artinya komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pada hasil Uji Simultan (Uji F) yang memperoleh hasil nilai *probability F-statistic* senilai $0.023493 < 0.05$ yang dapat diartikan dari hasil pengujian ini menolak

H₀ dan menerima H₁. Hasil pengujian menunjukkan bahwa selama periode 2017-2020 perusahaan sektor konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami pengungkapan manajemen risiko yang lebih baik ketika dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Diketahui bahwa dewan direksi pada perusahaan penelitian dengan jumlah 62 observasi yang memiliki hubungan dewan direksi diatas *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko diatas 0,8029, sedangkan terdapat 37 observasi yang memiliki hubungan dewan direksi diatas *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko yang dibawah 0,8029. Terdapat jumlah observasi sebesar 33 yang memiliki hubungan dewan direksi dibawah *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko diatas 0,8029, sedangkan diketahui jumlah observasi sebesar 12 yang memiliki hubungan dewan direksi dibawah *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko dibawah 0,8029. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa jumlah 62 observasi mempunyai total *board of directors* dan *risk management disclosure* yang tinggi artinya hal tersebut menunjukkan bahwa luas *risk management disclosure* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya dewan direksi. Hal ini konsisten dengan yang dipaparkan pada hasil studi Salem et al. (2019) bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak dipengaruhi secara signifikan oleh dewan direksi. Hal tersebut diakibatkan oleh total *board of directors* yang berlebihan sehingga menyebabkan kegiatan dan kinerja perusahaan tidak efektif.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Diketahui bahwa *board of commissioners* pada perusahaan penelitian dengan total 56 observasi yang memiliki hubungan dewan komisaris diatas *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko diatas 0,8029, sedangkan jumlah observasi yang memiliki hubungan dewan komisaris diatas *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko dibawah 0,8029 sebesar 19. Jumlah observasi sebesar 39 adalah yang memiliki dewan komisaris dibawah *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko diatas 0,8029, sedangkan diketahui jumlah observasi sebesar 30 yang memiliki hubungan dewan direksi dibawah *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko dibawah 0,8029. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris yang besar

yaitu sejumlah 56 observasi dan meningkatnya pengungkapan manajemen risiko dengan ini dapat disimpulkan besarnya *board of commissioner* tidak berdampak luas pada *risk management disclosure*. Menurut studi oleh Muslih & Mulyaningtyas (2019) diketahui total dewan komisaris hanya digunakan untuk pemenuhan ketentuan total minimal sebesar 30% pada perusahaan sehingga tidak menjadi suatu tuntutan perusahaan dalam melakukan pengungkapan risiko secara luas. Hasil tersebut sesuai dengan hasil pemaparan Gunawan & Zakiyah (2017) yang menyatakan bahwa kuantitas anggota dewan berdampak negatif terhadap *risk disclosure*. Hal tersebut disebabkan besarnya *board of commissioner* bisa menghambat aktivitas pengambilan keputusan suatu emiten dan meningkatkan perselisihan internal karena berbagai perspektif.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Diketahui bahwa *audit committee* pada perusahaan penelitian yang berjumlah 10 observasi yang memiliki hubungan komite audit diatas *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko diatas 0,8029, sedangkan jumlah observasi sebesar 6 memiliki hubungan komite audit diatas *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko dibawah 0,8029. Terdapat jumlah observasi sebesar 85 yang memiliki hubungan komite audit dibawah *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko diatas 0,8029 dan jumlah observasi sebesar 43 yang memiliki hubungan komite audit dibawah *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko dibawah 0,8029. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa jumlah 10 observasi memiliki komite audit yang tinggi dan pengungkapan manajemen risiko yang tinggi. Hal tersebut memaparkan besarnya *audit committee* berdampak buruk terhadap tingkat *risk management disclosure*. Pada hasil studi Swarte et al. (2020) diketahui total komite audit yang tinggi tidak menjadi jaminan terhadap efektivitas tanggungjawab anggota komite audit. Oleh karena itu, efisiensi tanggungjawab kontrol oleh *audit committee* besar kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing anggota daripada jumlah anggota *audit committee*. Hasil temuan tersebut sejalan dengan hasil studi yang diperoleh Kencana & Lastanti (2018) yang beranggapan adanya dampak yang merugikan dari besarnya komite audit pada *risk disclosure*.

Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Diketahui bahwa *risk management committee* pada perusahaan penelitian dengan total 13 observasi yang mempunyai hubungan *risk management committee*

diatas *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko diatas 0,8029, sedangkan jumlah observasi sebesar 2 yang memiliki hubungan *risk management committee* diatas *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko dibawah 0,8029. Diketahui jumlah observasi sebesar 82 memiliki hubungan komite manajemen risiko dibawah *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko diatas 0,8029 dan total observasi sebesar 47 memiliki hubungan komite manajemen risiko dibawah *mean* dengan pengungkapan manajemen risiko dibawah 0,8029. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa jumlah 13 observasi memiliki *risk management committee* yang tinggi dan luas pengungkapan manajemen risiko yang besar artinya dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya *risk management committee* dapat mempengaruhi area pengungkapan yang berkaitan dengan manajemen risiko perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil studi oleh Lokaputra et al. (2022) yang memaparkan bahwa panel pengawasan risiko memberikan dampak yang patut diperhatikan dalam pemaparan manajemen risiko. Selain itu, suatu emiten yang memiliki keberadaan *risk management committee* secara independen diketahui mampu menjalankan pengungkapan manajemen risiko secara lengkap dibandingkan dengan emiten yang tidak memiliki keberadaan *risk management committee* (Agista et al., 2017).

KESIMPULAN

Terdapat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh *good corporate governance* terhadap *risk management disclosure*. Adapun keterbatasan pada penelitian ialah menggunakan periode penelitian selama empat tahun (2017-2020) dan mengambil objek penelitian perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Kesimpulan yang didapatkan yaitu:

1. Dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komite manajemen risiko memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Dewan direksi memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Dewan komisaris memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Komite audit memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko.

5. Komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko.

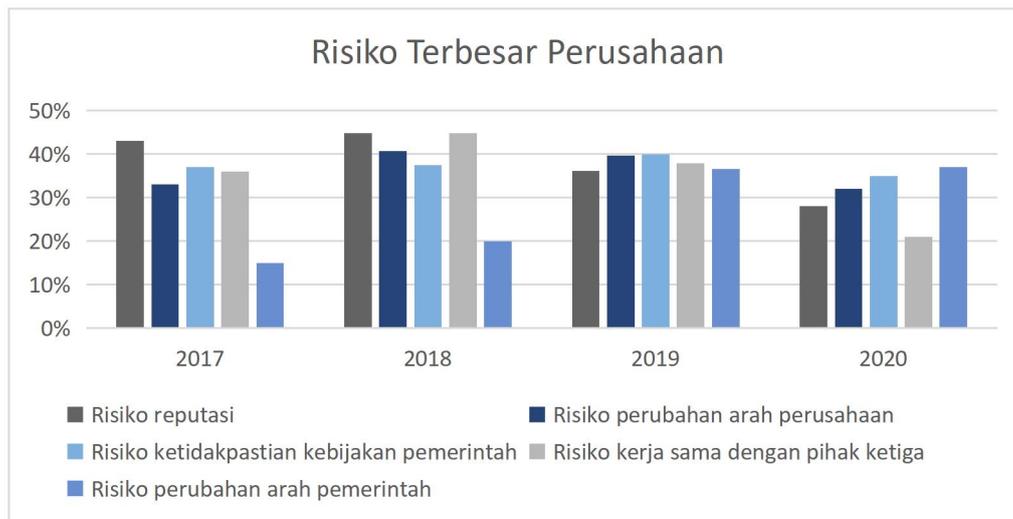
Rekomendasi bagi peneliti mendatang agar meningkatkan frekuensi periode pelaporan, memilih subjek studi alternatif lain dan mempertimbangkan variabel tambahan yang dapat berdampak pada pengungkapan manajemen risiko. Variabel tersebut meliputi *Chief Risk Officer* (CRO), kepemilikan instutional, dan kepemilikan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, G. G., Putu, N., & Harta, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 438–466.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Febriandhani, F., Muslih, M., & M, G. T. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Financial Leverage , Ukuran Perusahaan , Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Kasus Pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode . 10(2), 1390–1401.*
- Gunawan, B., & Zakiyah, Y. N. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Ekspansi*, 9(1), 1–18.
- Kencana, A., & Lastanti, H. S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Seminar Nasional Pakar 1 Tahun 2018, 2002*, 161–166.
- Khairunnisa, H., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Dewan Direksi, Risk Management Committee dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Keluarga Sektor Manufaktur BEI periode 2016-2020). *Edunomika*, 06(01), 181–197.
- KNKG. (2021). *Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021.*
- Kumalasari, M., Subowo, & Anisykurlillah, I. (2014). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj%5CnCORPORATE>
- Kusuma Dewi, M., & Meirina, E. (2021). Pengaruh Kompetensi, Corporate Governance, terhadap Risk Disclosure (Studi Kasus pada Bank BUMN). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 16(1), 41–53. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v16i1.41>
- Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 50–63.
- Muslih, M., & Mulyaningtyas, C. T. (2019). Pengaruh Corporate Governance , Kompetensi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Riset*, 11(1), 179–188.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK_33_Direksi_dan_Dewan_Komisaris_Emiten_Atau_Perusahaan_Publik.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *POJK Nomor 6/POJK.04/2021*.
- Pangestuti, K. D., & Susilowati, Y. (2017). Komisaris Independen , Reputasi Auditor , Konsentrasi Kepemilikan , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 164–175.
- Rahmawati, I.A., Rikumahu, Brady., dan Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Salem, I. H., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). Corporate governance and risk disclosure quality: Tunisian evidence. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 567–602. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2019-0005>
- Susetyo, D. P., & Ramdani, S. H. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT.Bank Mandiri Persero,Tbk. *Jurnal Ekonomedia*, 9(1), 38–51.
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505–523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Widiyawati, W., & Halmawati, H. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), 1281. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i2.102512>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Grafik 1. Rata-Rata Risiko Terbesar yang Dihadapi Perusahaan Periode 2017-2020
Sumber: CRMS Indonesia (2017, 2018, 2019 dan 2020)



Grafik 2. Keberadaan Komite Manajemen Risiko di Industri Sektor Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020
Sumber: Annual Report, data yang telah diolah penulis (2022)

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel Independen			
Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Dewan Direksi	Dewan direksi adalah dewan yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam hal merangkai kebijakan, strategi, dan kerangka manajemen risiko salah satunya yaitu limit risiko secara keseluruhan dengan meninjau tingkat risiko yang akan diambil, toleransi terhadap risiko, dan kalkulasi terkait dampak risiko pada kecukupan modal Khairunnisa & Muslih (2022).	UDD = Jumlah dewan direksi yang berlatar pendidikan sesuai / total dewan direksi Khairunnisa & Muslih (2022).	Rasio
Dewan Komisaris	Menurut Tarantika & Solikhah (2019) dewan komisaris merupakan dewan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko.	UDK = Total anggota dewan komisaris Tarantika & Solikhah (2019).	Nominal
Komite Audit	Menurut Widhiawati & Halmawati (2018), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh perusahaan	UKA = Total anggota komite	Nominal

	sebagai komite khusus dengan harapan dapat memaksimalkan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris.	audit Widhiawati & Halmawati (2018).	
Komite Manajemen Risiko	Komite manajemen risiko merupakan komite yang berfokus terhadap masalah risiko pada perusahaan yang dinilai dapat membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan risiko dan manajemen kontrol internal perusahaan Fayola & Nurbaiti (2020).	RMC = Skor 1 bagi perusahaan yang memiliki <i>risk management committee</i> dan skor 0 bagi perusahaan yang tidak memiliki <i>risk management committee</i> Fayola & Nurbaiti (2020).	Nominal
Variabel Dependen			
Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pengungkapan Manajemen Risiko	Pengungkapan manajemen risiko adalah proses yang dipengaruhi dewan direksi entitas dan manajemen dalam menentukan perencanaan perusahaan dalam mengetahui potensi yang dapat mempengaruhi pengelolaan risiko dan kecenderungan risiko yang bisa terjadi dalam menyiapkan jaminan terpercaya untuk mencapai tujuan perusahaan seperti yang telah dijelaskan pada kerangka kerja COSO Khairunnisa & Muslih (2022).	PMR = Jumlah item pengungkapan/108x 100% Khairunnisa & Muslih (2022). Khairunnisa & Muslih (2022).	Rasio

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	N	PMR	DD	DK	KA
Mean	144	0,8029	0,7494	4,64	3,05556
Maksimal	144	0,9259	1	10	5
Minimal	144	0,5463	0	2	0
Standar Deviasi	144	0,0046	0,0083	0,172	0,081

Tabel 3. Hasil Uji Frekuensi Komite Manajemen Risiko

Keterangan	N	0	1	Total
Frequency	36	129	15	144
Percent	36	90%	10%	100%

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.040333	0.001445	0.031995
X2	-0.0400333	1.000000	0.113844	-0.020424
X3	0.001445	0.113844	1.000000	-0.133286
X4	0.031995	-0.020424	-0.133286	1.000000

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
Obs *R-squared	21.66326	Prob. Chi-square(13)	0.0608

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	61.281866	(35,104)	0.0000

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.298715	4	0.6810

Tabel 8. Hasil Uji Langrange Multiplier

Langrange Multiplier Tests for Random Effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	186.6691 (0.0000)	1.974553 (0.1600)	188.6437 (0.0000)

Tabel 9.
Model
Effect

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 36				
Total panel (balanced) observations: 144				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob.
C	0.760863	0.026710	28.48573	0.0000
X1	0.021349	0.020134	1.060353	0.2908
X2	0.001793	0.003633	0.493384	0.6225
X3	0.003525	0.004533	1.777544	0.4382
X4	0.066939	0.022040	2.956697	0.0037

Hasil Uji
Random

Tabel 10.

Signifikansi Simultan

Prob(F-statistic)	0.023493	(Uji F)
-------------------	----------	---------

Hasil Uji